

Strategi Pemanfaatan Kain Tenun Khas Sambas sebagai Warisan Budaya Tak Benda: Studi Pengabdian di Dusun Semberang, Sambas

Beti Yanuri Posha¹, Rahmawati², Fendi³

^{1,2,3}Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Email: betiyanuriposha@gmail.com

Received: April 02 2025
 Reviewed: April 05, 2025;
 Accepted: April 06, 2025;
 Published: April 07, 2025;
 DOI. <https://doi.org/10.61930/melayani>



Copyright ©2025 by Beti Yanuri Posha, et.al. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

Abstrak

Kain tenun khas Sambas merupakan salah satu bentuk warisan budaya tak benda yang memiliki nilai historis dan estetika yang tinggi. Namun, minimnya inovasi serta strategi pemasaran membuat eksistensi kain tenun ini semakin terpinggirkan. Dalam rangka mengatasi masalah tersebut, pengabdian ini bertujuan untuk merancang strategi pemanfaatan kain tenun sebagai produk budaya yang mampu meningkatkan perekonomian kreatif masyarakat Dusun Semberang, Sambas. Kegiatan dilakukan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan pendidikan, pelatihan, serta pendampingan secara langsung. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat mengenai nilai budaya kain tenun Sambas, pengembangan produk turunan seperti aksesoris dan souvenir, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana pemasaran. Diharapkan, kegiatan ini dapat meningkatkan keberlanjutan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal dan membantu memperkuat identitas budaya masyarakat Sambas.

Kata Kunci: *Kain Tenun Sambas, Warisan Budaya Tak Benda, Ekonomi Kreatif, Pengabdian Masyarakat*

Abstract

Sambas's traditional woven fabric is a form of intangible cultural heritage with high historical and aesthetic value. However, the lack of innovation and marketing strategies has increasingly marginalized this woven fabric. To address this issue, this community service program aims to design a strategy for utilizing woven fabric as a cultural product that can improve the creative economy of the Semberang Hamlet community in Sambas. The activity was carried out using a participatory approach involving education, training, and direct mentoring. The results of the activity indicate an increase in public awareness of the cultural value of Sambas woven fabric, the development of derivative products such as accessories and souvenirs, and the use of social media as a marketing tool. It is hoped that this activity will improve the sustainability of the local culture-based creative economy and help strengthen the cultural identity of the Sambas community.

Keywords: *Sambas Woven Cloth, Intangible Cultural Heritage, Creative Economy, Community Service*

PENDAHULUAN

Indonesia ialah negeri dengan keragaman budaya yang sangat besar, mencakup ribuan suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan produk budaya, salah satunya merupakan kain tradisional. Kain tenun khas jadi bagian berarti dari ekspresi budaya yang memiliki nilai-nilai historis, filosofis, dan estetika. Salah satu wujud kekayaan budaya tersebut bisa ditemui di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, ialah kain tenun khas Sambas. Kain tenun khas Sambas merupakan salah satu bentuk warisan budaya tak benda yang mencerminkan identitas masyarakat Melayu di Kalimantan Barat. Keunikan corak, warna, serta teknik pewarnaan alami yang digunakan menjadikan tenun Sambas tidak hanya sebagai busana, tetapi juga sebagai simbol status sosial dan budaya. Kain tenun Sambas sudah didaulat warisan budaya tak benda Indonesia yang telah terregister Kemendikbud dengan nomor registrasi 2010000679 pada tahun 2010 (Agus Dediansyah et.al, 2021). Karakteristik khas kain tenun sambas terletak pada motifnya yang rumit. Sayangnya, perkembangan zaman dan gempuran produk tekstil modern telah mengancam kelestarian tenun ini.

Dusun Semberang, sebagai salah satu sentra pengrajin tenun, masih mempertahankan metode tradisional. Namun, keterbatasan akses pasar, minimnya inovasi produk, dan kurangnya keterlibatan generasi muda menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang terintegrasi untuk menjaga keberlanjutan kain tenun baik sebagai identitas budaya maupun sumber ekonomi kreatif.

Konteks pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Dusun Semberang, Kabupaten Sambas ini sangat berarti untuk memperkenalkan melalui pendekatan partisipatif dengan keterlibatan langsung masyarakat lokal dalam hal pelestarian warisan budaya. Pendekatan ini tidak sekedar bertujuan mengenali nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kain tenun, namun perlu pula mendesain strategi pemanfaatan dalam konteks sosial, ekonomi, serta pariwisata budaya. Melalui aktivitas edukasi, pelatihan, serta pendokumentasian, pengabdian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian warisan budaya lokal serta mendukung ekonomi kreatif berbasis budaya. Oleh sebab itu, pengabdian ini ditunjukkan bagaimana langkah strategi pemanfaatan kain tenun khas Sambas sebagai Warisan Budaya Tak Benda.

METODE PENGABDIAN

Pengabdian ini dilaksanakan dengan metode partisipatif dan edukatif yang melibatkan komunitas lokal secara aktif. Tahapan kegiatan terdiri dari: *Pertama*; observasi dan identifikasi masalah (tim melakukan observasi lapangan serta wawancara dengan pengrajin dan tokoh adat untuk mengidentifikasi kondisi eksisting serta potensi pengembangan). *Kedua*; edukasi dan sosialisasi (kegiatan dilanjutkan dengan penyuluhan mengenai pentingnya pelestarian warisan budaya tak benda serta peluang pasar tenun dalam industri kreatif). *Ketiga*; pelatihan dan pendampingan (pelatihan dilakukan dalam dua sesi yakni inovasi produk turunan berbahan kain tenun seperti tas, dompet, cendera mata serta penggunaan media sosial seperti instagram, facebook, whatsapp business untuk pemasaran). *Keempat*; evaluasi dan rencana tindak lanjut (dilakukan melalui focus group discussion dan survei kepuasan peserta). Pengumpulan data serta riset dilaksanakan pada bulan April 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Dusun Semberang Desa Sumber Harapan, Kabupaten Sambas, menghasilkan beberapa temuan yang menunjukkan bahwa kain tenun khas Sambas memiliki potensi besar sebagai warisan budaya tak benda yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan, baik dalam aspek pelestarian budaya maupun penguatan ekonomi masyarakat setempat. Temuan-temuan tersebut dianalisis berdasarkan empat aspek utama, yaitu nilai budaya, tantangan regenerasi, pemasaran dan digitalisasi, serta peluang integrasi dengan sektor pariwisata.

Aspek nilai budaya dan identitas lokal, kain tenun khas Sambas memiliki nilai simbolis yang tinggi, tercermin dari motif tradisional seperti *mahkota mesir*, *bunga melur*, *pucuk rebung*, *beringin rindang*, *tabur lada*, *corak ilalang*, *corak rambutan*, *corak bunga rampai* dan *corak pakis*. Setiap motif memiliki makna filosofis yang berhubungan dengan adat Melayu Sambas (Warti Romala, Nurlela, 2025; Mardjani et al., 2012). Motif tersebut tidak hanya sebagai hiasan estetika, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai filosofis masyarakat Melayu Sambas, seperti kesederhanaan, harmoni, dan kesinambungan antar generasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan penenun senior, pengetahuan tentang makna dan teknik menenun secara umum diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Namun, belum terdapat upaya sistematis untuk mendokumentasikan atau digitalisasi narasi budaya tersebut. Hanya saja, narasi-narasi tersebut tidak banyak terdokumentasikan secara tertulis, hanya tersimpan dalam ingatan kolektif para tetua adat dan penenun senior. Jika tidak segera ditangani, ada risiko transmisi pengetahuan budaya terputus. Penenun yang masih aktif sebagian besar termasuk dalam kelompok usia lanjut, sedangkan keterlibatan generasi muda sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh minimnya nilai ekonomi dari hasil tenun serta rendahnya apresiasi terhadap budaya lokal dalam konteks modern.

Aspek regenerasi penenun, ada tantangan besar dalam mempertahankan pelaku budaya, khususnya penenun muda. Berdasarkan hasil diskusi kelompok fokus, sebagian besar penenun yang masih aktif berusia di atas 40 tahun, sedangkan minat generasi muda untuk belajar menenun masih rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti anggapan bahwa menenun kurang menguntungkan secara ekonomi, proses pembelajaran yang memakan waktu, serta keterbatasan akses terhadap pelatihan inovatif yang sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, diperlukan intervensi pendidikan budaya berbasis komunitas, melibatkan generasi muda dalam kegiatan kreatif, serta membuka ruang ekspresi bagi pelajar untuk mengadaptasi tenun dalam bentuk produk fesyen modern, aksesoris, atau instalasi seni kontemporer.

Aspek pemasaran, digitalisasi, dan branding produk, sebagian besar penenun di Dusun Semberang masih mengandalkan metode tradisional, seperti penjualan langsung dan partisipasi dalam pameran lokal. Masih sedikit yang memanfaatkan media sosial, e-commerce, atau platform digital untuk memperluas pasar. Minimnya kemampuan dalam bidang digital dan keterbatasan sumber daya menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan seputar pemasaran digital dan strategi branding produk sangat penting untuk meningkatkan nilai tambah serta daya saing kain tenun khas Sambas di pasar nasional dan internasional.

Aspek integrasi dengan sektor pariwisata, hasil pengamatan menunjukkan bahwa Dusun Semberang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata budaya lokal. Aktivitas menenun, keberadaan rumah adat, dan cerita sejarah yang dilestarikan oleh masyarakat dapat dijadikan atraksi wisata edukatif dan pengalaman budaya (*cultural experience*) yang menarik bagi pengunjung. Dengan pendekatan

pariwisata yang berfokus pada komunitas, kain tenun tidak hanya dilihat sekadar sebagai produk, tetapi juga dianggap sebagai bagian dari pengalaman budaya yang menyeluruh. Model ini dapat memberikan manfaat yang lebih luas, baik secara ekonomi maupun dalam memperkuat identitas lokal masyarakat.

Diskusi yang intensif bersama komunitas penenun, tokoh masyarakat, perangkat desa, serta pelaku ekonomi lokal, diperoleh beberapa rumusan strategi yang praktis dan dapat diterapkan dalam upaya melestarikan serta memanfaatkan kain tenun khas Sambas secara berkelanjutan. Berikut poin-poin utama dari hasil diskusi tersebut:

1. Peningkatan Kesadaran Budaya

Masyarakat menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai pentingnya pelestarian kain tenun sebagai elemen dari identitas budaya Sambas. Tokoh adat dan pengrajin sepakat bahwa tenun ikon lokal yang perlu dipertahankan lintas generasi.

2. Diversifikasi Produk Tenun

Masyarakat berhasil mengembangkan beberapa produk yang berbasis kain tenun Sambas seperti gantungan kunci dari kain tenun, dompet mini dan pouch, hiasan interior rumah, inovasi ini memberikan nilai tambah serta memperluas pangsa pasar dari sebelumnya hanya kain panjang menjadi produk yang digunakan sehari-hari.

3. Digitalisasi dan Pemasaran

Dengan pelatihan dasar fotografi produk dan pembuatan akun media sosial, masyarakat mulai memasarkan produknya secara online. Penggunaan media sosial membantu memperluas pemasaran produk. Beberapa peserta berhasil menjual produknya ke luar daerah melalui platform digital.

4. Tantangan dan Solusi

Beberapa tantangan yang dihadapi yaitu keterbatasan alat produksi dan kekurangan kemampuan teknis digital. Karena itu, diperlukan pendampingan secara berkelanjutan serta kolaborasi dengan pemangku kepentingan seperti masyarakat lokal, pemerintah daerah, para pelaku industri kreatif, dan lembaga pendidikan tinggi sangat diperlukan. Keterlibatan perguruan tinggi dapat dilakukan melalui program KKN dengan tema tertentu, pelatihan desain, serta pelatihan aplikatif dalam pengembangan motif tenun.

5. Penerapan dalam Wisata Budaya Edukatif

Masyarakat mendukung pengembangan Dusun Semberang sebagai daerah wisata budaya yang berbasis pendidikan. Dalam skema ini, pengunjung dapat belajar cara menenun, memahami sejarah kain tenun, serta membeli produk langsung dari para perajin setempat.

Pemerintah Kabupaten Sambas menunjukkan rasa pedulinya terhadap keberlanjutan kain tenun Sambas dengan mendirikan Desa Wisata Budaya Bertenun di Desa Sumber Harapan, Kecamatan Sambas. Desa ini menjadi pusat aktivitas para penenun karena mayoritas penduduknya berprofesi sebagai penenun sejak dahulu. Perjalanan dari pusat kota Sambas ke Desa Sumber Harapan membutuhkan waktu sekitar 15-20 menit dengan kondisi jalan yang cukup baik (Anugrah Isromi, 2023). Upaya ini menggambarkan bahwa penguatan narasi sejarah dan pengembangan ekonomi berbasis budaya bisa berjalan bersama jika dilakukan secara partisipatif dan memanfaatkan potensi lokal. Masyarakat yang sebelumnya kurang memahami pentingnya pelestarian budaya kini terlibat secara aktif dalam upaya tersebut. Secara keseluruhan, hasil diskusi menunjukkan adanya kesadaran bersama dari masyarakat akan pentingnya menjaga identitas budaya melalui revitalisasi tenun Sambas, sekaligus memanfaatkannya sebagai sumber keberlanjutan kesejahteraan.

Strategi Pemanfaatan Kain Tenun Khas Sambas sebagai Warisan Budaya Tak Benda: Studi Pengabdian di Dusun Semberang, Sambas
Betri Yanuri Posha, Rahmawati, Fendi



Sumber: Lokasi Sentra IKM Tenun Dusun Semberang Desa Sumber Harapan Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas

SIMPULAN

Pelestarian kain tenun Sambas sebagai bentuk warisan budaya tak benda memerlukan manajemen yang terorganisir dan berkelanjutan. Upaya ini tidak hanya bertujuan menjaga keberlanjutan kain tenun sebagai bagian dari budaya, tetapi juga melibatkan perlindungan nilai-nilai, pengetahuan, serta keterampilan tradisional yang terkandung dalam proses pembuatan kain tersebut. Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat Dusun Semberang mengenai pentingnya melestarikan kain tenun Sambas. Strategi yang diterapkan mencakup pendidikan budaya, inovasi dalam pengembangan produk, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran. Di masa depan, diperlukan dukungan dari berbagai sektor untuk memastikan terusnya pengembangan kain tenun sebagai warisan budaya dan sebagai penggerak ekonomi kreatif.

SARAN

Kegiatan pengabdian ini telah memberikan kontribusi awal dalam merumuskan strategi pengembangan kain tenun khas Sambas sebagai bagian dari warisan budaya tak benda, khususnya melalui pendekatan pelatihan, promosi, dan pemberdayaan masyarakat di Dusun Semberang. Meski demikian, masih ada beberapa aspek yang belum sepenuhnya dibahas dalam kegiatan ini dan dapat menjadi fokus penelitian lebih lanjut yakni:

1. Penelitian lanjutan dianjurkan untuk mendalami struktur dan model kelembagaan yang dapat mendukung terus berjalanya usaha tenun di tingkat masyarakat. Dalam pengabdian ini, aspek kelembagaan belum dianalisis secara sistematis, padahal peran lembaga seperti koperasi atau kelompok usaha bersama sangat penting dalam memperkuat tata kelola produksi dan distribusi produk tenun.
2. Perlu dilakukan penelitian terkait preferensi konsumen terhadap desain, warna, dan motif kain tenun khas Sambas, baik di pasar lokal maupun daerah lain. Meskipun kegiatan pengabdian ini lebih fokus pada pelestarian nilai tradisional, belum ada analisis empiris mengenai bagaimana selera pasar dapat diakomodasi tanpa mengurangi identitas budaya yang dimiliki.
3. Perlu dilakukan evaluasi terhadap efektivitas media promosi digital dan strategi pemasaran daring yang telah diperkenalkan selama kegiatan pengabdian ini. Penelitian lanjutan dapat mengevaluasi sejauh mana pemanfaatan platform digital ini mampu meningkatkan visibilitas dan penjualan produk tenun secara berkelanjutan.
4. Penting untuk dilakukan kajian tentang aspek regenerasi penenun muda, termasuk motivasi, hambatan, dan strategi terlibatnya generasi muda dalam pelestarian budaya tenun. Dalam kegiatan pengabdian ini, partisipasi generasi muda masih terbatas, dan belum dianalisis secara mendalam dari perspektif sosial, budaya, dan pendidikan.

Adanya penelitian lanjutan yang lebih terarah dan evaluatif, diharapkan strategi pengembangan kain tenun khas Sambas tidak hanya berfokus pada pelestarian semata, tetapi juga bisa memperkuat aspek pemberdayaan ekonomi, adaptasi pasar, dan ketahanan budaya masyarakat Dusun Semberang secara jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada masyarakat Dusun Semberang, Desa Sumber Harapan Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas, terutama para penenun dan tokoh adat yang telah bersedia, antusias, dan bekerja sama sepenuhnya dalam seluruh rangkaian kegiatan. Pemerintah Desa Semberang dan Kecamatan Sambas atas dukungan administratif serta bantuan dalam pelaksanaan kegiatan lapangan. Kami juga berterima kasih kepada rekan-rekan tim pengabdian, mahasiswa, dan relawan yang telah aktif berkontribusi dalam pelaksanaan, dokumentasi, serta penyusunan laporan kegiatan. Semoga hasil dari kegiatan ini dapat menjadi awal untuk membangun kesadaran bersama dalam melestarikan kain tenun khas Sambas sebagai warisan budaya tak benda yang bernilai tinggi, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pendekatan ekonomi kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Dediansyah, Agus, Muhammad Sadikin, dan Basuki Wibowo. (2021). Tenun Sambas sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 17(2), 1-13, <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/istoria/article/view/41468/17125>
- Isromi, Anugrah. (2023). *Menguk Kemolekan Kain Tenun Sambas*. Jawa Timur: Klik Media.

Strategi Pemanfaatan Kain Tenun Khas Sambas sebagai Warisan Budaya Tak Benda: Studi Pengabdian di Dusun Semberang, Sambas

Beti Yanuri Posha, Rahmawati, Fendi

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Warisan Budaya Tak Benda Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.

Mardjani et.,al. (2012). *Songket Sambas: Tradisi dan Identitas*. Pontianak: Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak dalam <https://repository.kemendikdasmen.go.id/27619/>

Nurlela. (2025). Selaku Penenun Dusun Semberang Desa Sumber Harapan Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas pada, 18 April 2025.

Permendikbud Nomor 106 tahun 2013 tentang Warisan Budaya Takbenda Indonesia.

Romala. (2025). Selaku Penenun Dusun Semberang Desa Sumber Harapan Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas Senin tanggal pada tanggal 17 April 2025.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Undang-Undang RI No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Warti. (2025). Selaku Penenun Dusun Semberang Desa Sumber Harapan Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas, pada tanggal 17 April 2025.

Strategi Pemanfaatan Kain Tenun Khas Sambas sebagai Warisan Budaya Tak Benda: Studi Pengabdian di Dusun Semberang, Sambas
Beti Yanuri Posh, Rahmawati, Fendi